

Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan Budaya

Feminin Romantic Style **Kombinasi Kain Sarung Silungkang**

Ismanur Hasni¹, Mega Kencana², Dini Yanuarmi³, Mirda Aryadi⁴

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia
Padangpanjang, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespodensi: ismanurhasni23@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 30-Oktober-
2025
Disetujui 30-Oktober-
2025
Diterbitkan 31-Desember-
2025

ABSTRACT

The work entitled “Feminine Romantic Style Combination of Sarong Silungkang” explores the integration of feminine romantic fashion aesthetics with the traditional Silungkang sarong. Feminine romantic style conveys a soft, graceful, and sweet impression through delicate design lines and gentle color palettes, and has become a prominent trend in contemporary party and formal wear. This creation positions the Silungkang sarong as the main design element. Originating from Sawahlunto City, West Sumatra, the fabric is distinguished by checkered motifs and gold or silver threads that create a luxurious appearance. Beyond aesthetics, the sarong represents local identity and cultural heritage preserved by generations of weavers. The realization of this work applies semi-boutique and haute couture techniques. The creative process includes literature review, reference exploration, and direct observation at Silungkang sarong production centers. Decorative embroidery strengthens the romantic character. The collection includes ready-to-wear and haute couture pieces using satin, organza, and Silungkang sarong fabrics.

Keywords: *Feminine romantic style, Silungkang sarong, Party wear, Traditional textile.*

PENDAHULUAN

Salah satu gaya berbusana yang digemari kaum wanita adalah *feminin romantic*. Menurut Asrita. (2023) “*feminin romantic* merupakan salah satu *basic fashion style* gaya berbusana yang identik dengan kesan kalem dan manis, dan didominasi oleh garis desain yang lembut”. Dalam busana *feminin romantic* biasanya menggunakan warna-warna netral dan lembut dengan material yang ringan seperti *chiffon*, brokat, sutera dan *crepe*, serta menyukai detail dan motif seperti *floral*, renda dan kerut.

Dalam *feminin* perempuan dianggap sebagai objek praktik pengendalian agar menjadi tubuh yang patuh untuk mencapai sesuatu yang normal dan ideal. (Sudrajat, 2020). *Romantic* ciri khas berbusana yang lengkap dengan bayang-bayang buku dongeng klasik, dengan unsur *vintage* dan gaya *feminin* yang kini telah menjadi trend Gaya *romantic* atau *romantic style* adalah sebuah sub aliran *fashion* yang memiliki *emphasis* pada gaya keperempuanan atau *ladylike* namun tidak terbatas penggunaannya hanya untuk wanita. Identik dengan renda, *ruffles*, gaun bervolume dan rok tumpuk serta sentuhan *floral* berwarna-warna pastel, gaya berbusana ini dapat juga diterapkan pada aneka jenis garmen.

Pada karya ini pengkarya mengangkat konsep busana pesta. Busana pesta, menurut Masruroh busana yang dikenakan untuk menghadiri suatu perayaan yang bersifat resmi dan meriah, seperti acara resepsi pernikahan dan ulang tahun (2020:98-103). Busana Pesta adalah busana yang digunakan pada kesempatan pesta, dimana busana tersebut dibagi menurut waktunya yaitu pagi, siang, dan malam. Menurut Amelia, R. (1993:70) busana pesta adalah busana yang dibuat dari bahan yang bagus dan hiasan yang menarik sehingga kelihatan istimewa.

Untuk memperkuat kesan *feminin romantic* pada busana ini pengkarya menambahkan elemen pendukung seperti *korsase* yaitu hiasan berbentuk bunga pada pakaian, pembuatan *korsase* ini menggunakan teknik *fabric manipulation* yang menggunakan tekstur dan bentuk dari bunga mawar.

Pada busana ini pengkarya menggunakan kain sarung Silungkang sebagai kombinasi pada busana *feminin romantic*. Kain Sarung Silungkang adalah wastra tradisional khas Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Kain ini dikenal melalui motif kotak-kotak, serta penggunaan benang emas atau perak yang memberi kesan mewah. Selain memiliki nilai estetika, kain Silungkang juga mencerminkan identitas dan warisan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para penenun. Ketertarikan pengkarya menggunakan kain sarung silungkang pada busana *feminin romantic* dikarenakan disetiap pada kain memiliki makna yang sangat mendalam seperti, bentuk garis dan kotak menggambarkan nilai-nilai filosofis yang mendalam, keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yang erat kaitannya dengan adat dan kehidupan sehari-hari.

Ketertarikan pengkarya mengangkat tema Feminin Romantic Style didasari oleh keinginan untuk menampilkan karakter perempuan yang lembut, anggun, dan *romantis* melalui pengolahan *siluet*, warna, serta detail busana. Tema ini dipilih karena mampu memberikan ruang *eksplorasi* estetika yang luas, khususnya dalam penerapan detail dekoratif seperti *ruffle*, *drapery*, dan hiasan bunga, yang selaras dengan karakter busana pesta.

Selain itu, pengkarya tertarik mengangkat kain sarung Silungkang ke dalam wastra karena kain ini memiliki keunikan visual berupa motif garis dan kotak serta penggunaan benang emas atau perak yang mencerminkan kemewahan dan nilai budaya lokal. Kain sarung Silungkang tidak hanya berfungsi sebagai material tekstil, tetapi juga mengandung makna filosofis yang merepresentasikan keteraturan, keseimbangan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

METODE PELAKSANAAN

A. Eksplorasi

Dalam KBBI, eksplorasi adalah penjelajahan lapangan yang bertujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (2005:2). Eksplorasi dalam dunia fashion berguna untuk memaksimalkan konsep busana yang pengkaryanya garap. Berikut langkah yang pengkaryanya lakukan pada proses eksplorasi sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam konteks penciptaan karya busana *feminin romantic style*, pengkaryanya melakukan observasi secara langsung dengan dua objek pengamatan. Pertama, pengkaryanya menghadiri dan mengamati acara *Grand Fashion Show* bertema *feminin* untuk melihat detail rancangan, pemilihan bahan, *siluet*, serta gaya presentasi busana yang ditampilkan. Kedua, pengkaryanya mengamati secara langsung proses pembuatan kain Sarung Silungkang di pabrik, mulai dari tahap penyusunan ribuan benang pada alat tenun hingga proses menghasilkan selembur kain sarung Silungkang. Kedua observasi tersebut menjadi dasar visual dan teknis dalam merancang karya busana yang diciptakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan Tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan narasumber, guna memperoleh informasi yang mendalam dan jelas mengenai suatu topik atau objek penelitian. Menurut Sugiyono “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.” (2014)

Pengkaryanya melakukan wawancara kepada Darson, seorang pemilik perusahaan pabrik tekstil kain Sarung Silungkang di Sawahlunto, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kain Sarung Silungkang. Dari wawancara dengan Darson, pemilik perusahaan pabrik tekstil kain Sarung Silungkang di Sawahlunto, diperoleh pemahaman bahwa proses pembuatan kain Sarung Silungkang dilakukan dengan teknik dan ketelitian tinggi.

Pembuatan dimulai dari ribuan benang katun yang direndam dalam pewarna kain selama satu hari, kemudian dikeringkan selama tiga jam. Selanjutnya, benang digulung menggunakan mesin gulungan dan dipasang satu per satu helai pada mesin tenun manual. Proses penenunan untuk menghakawasakan satu helai kain Sarung Silungkang memerlukan waktu sekitar 5–6 jam dengan panjang $\pm 2,5$ meter. Tahap *finishing* dilakukan dengan memotong sisa sulaman dan membersihkan sisa benang secara manual, kemudian kain dipacking dengan ukuran akhir 2 meter. Proses ini menunjukkan keterampilan, ketelitian, dan waktu yang cukup panjang untuk menghakawasakan kain berkualitas tinggi khas Silungkang.

3. Studi pustaka

Dalam sebuah karya penciptaan, studi pustaka memiliki peran penting sebagai dasar dalam membangun konsep dan memperkuat landasan teori. Studi ini digunakan untuk mengkaji referensi, memahami perkembangan estetika, serta menelaah karya-karya sebelumnya yang relevan dengan tema yang diangkat. Menurut Amruddin (2022:19), “studi pustaka merupakan sebuah proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian, atau penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.”

Pengkaryanya juga melakukan eksplorasi melalui studi pustaka dengan membaca buku, jurnal, serta artikel ilmiah yang diakses melalui internet untuk memperluas wawasan mengenai konsep busana *feminin romantic style* dan karakteristik kain Sarung Silungkang. Referensi tersebut menjadi acuan

dalam memahami bentuk, detail desain, serta penerapan unsur dan prinsip desain, teknik menghias busana, pemilihan bahan berdasarkan sifat kain, hingga teori estetika yang relevan dengan gaya *feminin romantic style*. Data yang diperoleh dari berbagai jurnal meliputi definisi dan karakteristik kain tradisional Silungkang, teknik tenun yang digunakan, serta perkembangan industri kain tenun di Sumatera Barat. Selain itu, pengkarya juga mempelajari literatur mengenai tingkatan busana, seperti *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, guna memperoleh dasar teori yang kuat dalam proses perancangan.

4. *Internet searching*

Internet searching sendiri pertama kali dikenalkan oleh Paul Gilster. Menurut Alberti internet searching adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari digital secara efektif dan efisien (2012). Dengan adanya *internet searching* dilakukan beberapa bagian penting pada pencarian yang relevan dilakukan pada beberapa bagian penting dalam perancangan karya, yaitu pencarian referensi mengenai *trend* busana *feminin romantic style*, eksplorasi motif garis *horizontal* dan *vertical* pada kain Sarung Silungkang, pemilihan warna yang sesuai dengan konsep desain, serta inspirasi bentuk *siluet* busana. Dengan *internet searching*, pengkarya tidak hanya mendapatkan wawasan lokal tetapi juga *perspektif* global, sehingga menciptakan karya yang memiliki nilai estetika yang relevan dan mendalam.

B. Perancangan

Tahap perancangan merupakan langkah awal dalam menciptakan suatu karya. Perancangan merupakan tahap penerapan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk desain alternatif, kemudian ditetapkan desain terpilih yang nantinya akan diwujudkan menjadi suatu karya.

1. Trend

Trend adalah suatu aliran atau gerakan yang cenderung naik turun dan berubah-ubah dalam kurun waktu yang singkat (Rahmawati, 2019 : 44). Pada penciptaan karya busana *feminin* ini, menggunakan trend *Runway Spring/Summer 2025* juga dihiasi karangan bunga pada setiap *style* busana yang dipamerkan. Mulai dari motif bunga warna cerah hingga *pola mixem-matched garden party*.

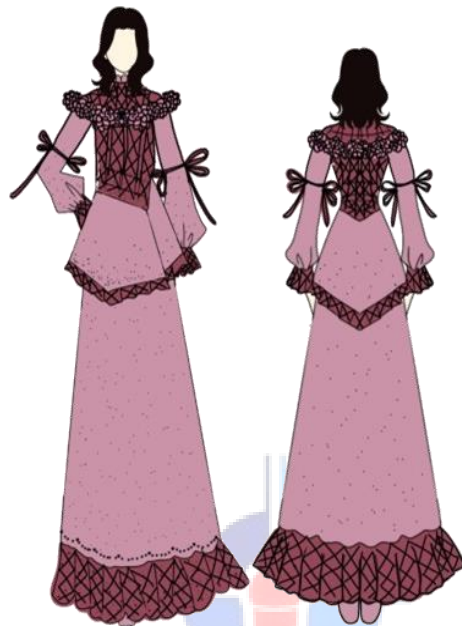
2. Moodboard

Menurut Sofariah dan Maeliah *Moodboard* merupakan konsep ide dalam pembuatan sebuah karya. Dengan *moodboard* dapat menciptakan beberapa desain tetapi tetap satu konsep. *Moodboard* akan mempermudah pembuatan desain suatu karya atau produk. (2002 : 03).

Pada dasarnya *Moodboard* merupakan analisis *trend* visual yang dibuat para *desainer* dari komposisi gambar-gambar berupa foto, *kliping* atau sketsa yang memuat suasana warna dan tema yang nantinya diwujudkan menjadi suatu karya. Tujuan dari pembuatan *Moodboard* yaitu menentukan tujuan, arah serta perpaduan dalam proses kreativitas sehingga karya yang dibuat tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan. Unsur yang terdapat pada *Moodboard* dibawah yaitu busana *feminin romantic*, bunga mawar, warna pastel, bahan serta kain sarung Silungkang menjadi inspirasi dalam penciptaan busana pesta pada *feminin romantic style*, palet warna yang akan digunakan pada penciptaan busana, bahan dan detail hiasan.

3. Desain terpilih

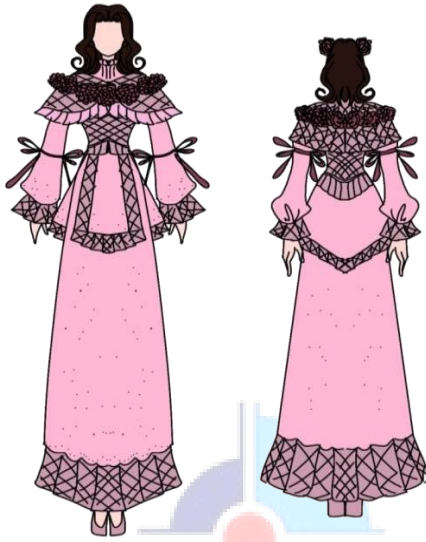
a. Desain terpilih Busana *Ready to wear*



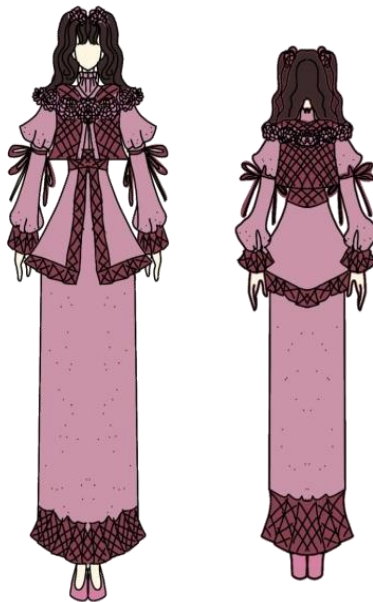
Gambar 1. Desain busana terpilih *ready to wear* 1.
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)



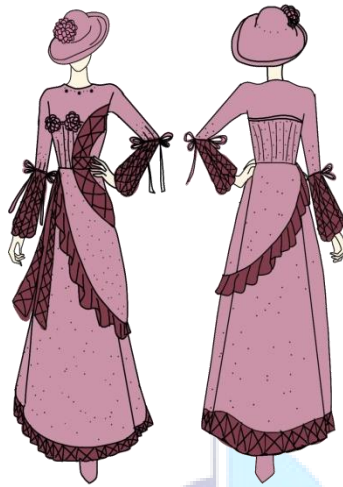
Gambar 2. Desain busana terpilih *ready to wear* 2.
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)



Gambar 3. Desain busana terpilih *ready to wear* 3.
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)



Gambar 4. Desain busana terpilih *ready to wear* 4.
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

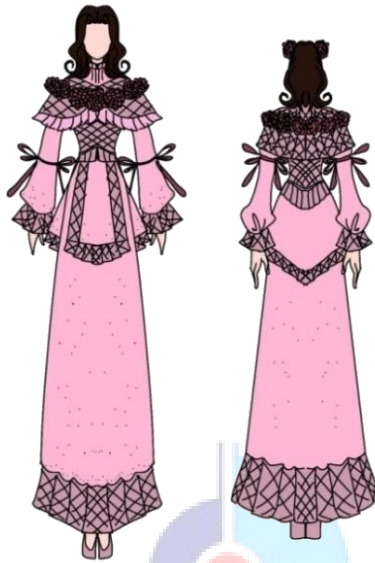


Gambar 5. Desain busana terpilih *ready to wear* 5.
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

b. Desain Terpilih *ready to wear deluxe*



Gambar 6 Desain busana terpilih *ready to wear deluxe* 1.
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)



Gambar 7. Desain busana terpilih *ready to wear deluxe* 2.
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)



Gambar 8. Desain busana terpilih *ready to wear deluxe* 3.
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)



Gambar 9. Desain busana terpilih *ready to wear deluxe* 4.
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

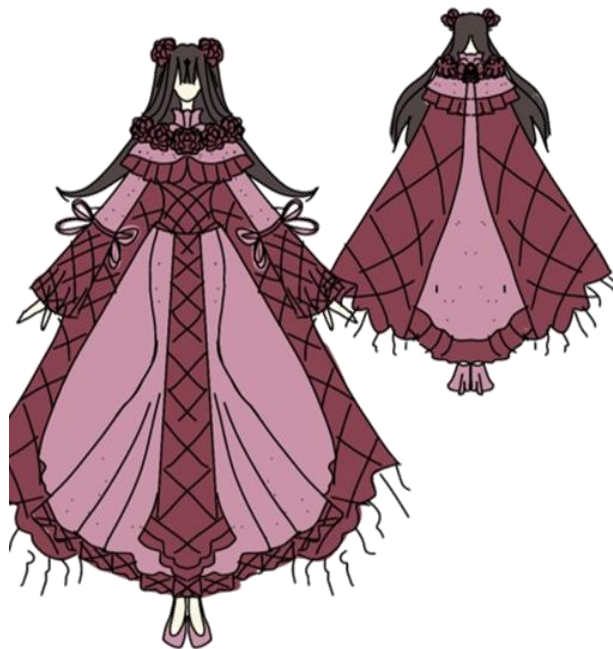


Gambar 10. Desain busana terpilih *ready to wear deluxe* 5.
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

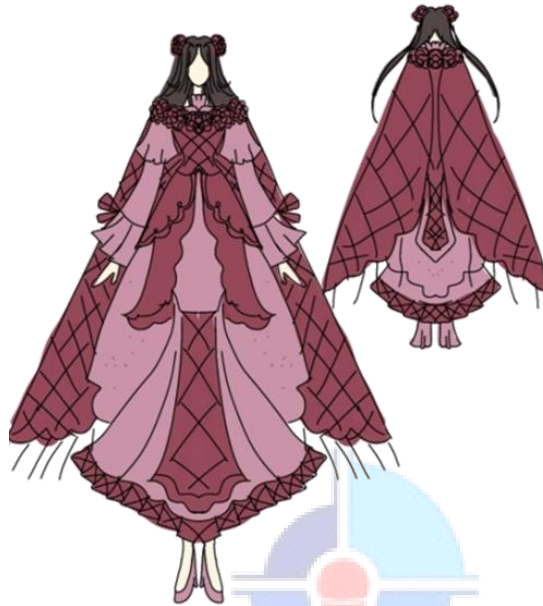
c. Desain Terpilih *Haute Couture*



Gambar 11. Desain busana terpilih *haute couture* 1.
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)



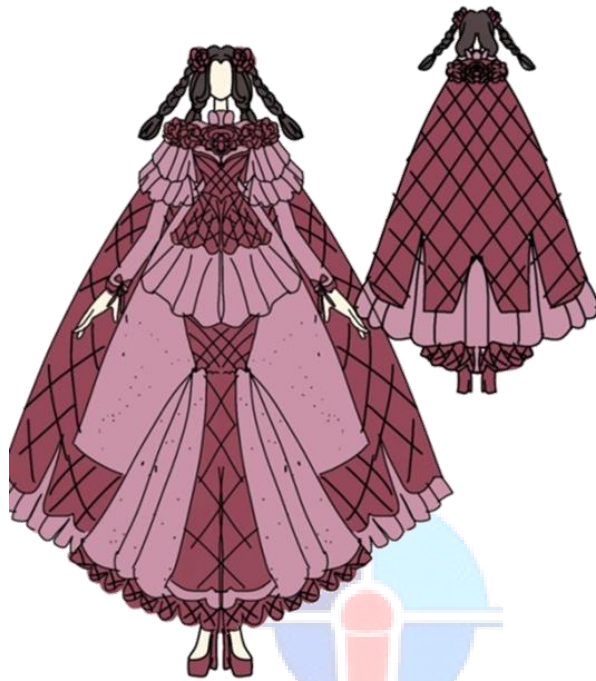
Gambar 12. Desain busana terpilih *haute couture* 2.
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)



Gambar 13. Desain busana terpilih *haute couture* 3
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)



Gambar 14. Desain busana terpilih *haute couture* 4
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)



Gambar 15. Desain busana terpilih *haute couture* 5
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

Desain

- a. Desain Yang Diwujudkan *Ready to Wear*



Gambar 16. Desain yang diwujudkan *ready to wear*
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

Detail Busana



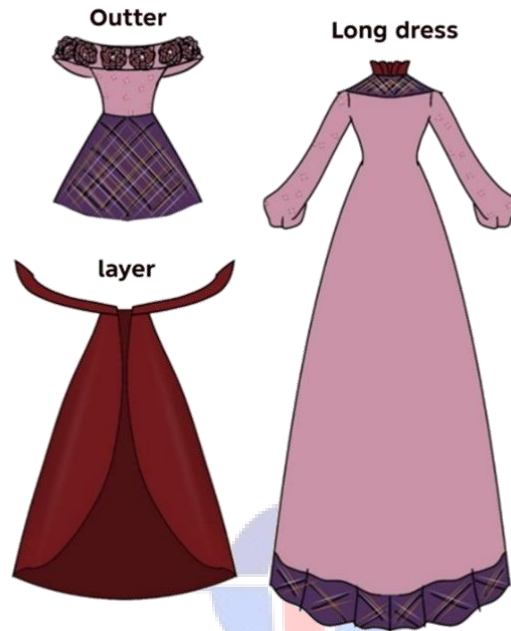
Gambar 17. Item busana *ready to wear*
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

b. Desain Yang Diwujudkan *Ready to Wear Deluxe*.



Gambar 18. Desain yang diwujudkan *ready to wear deluxe*
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

Detail Busana



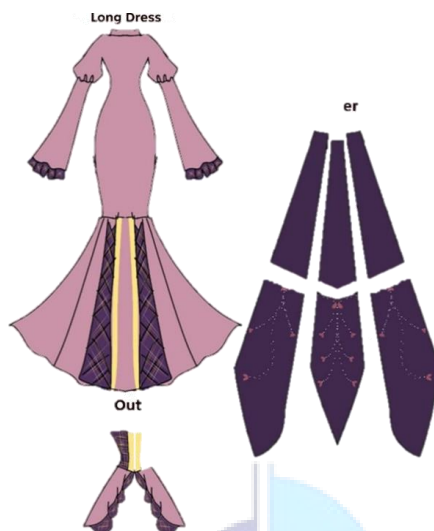
Gambar 19. Item busana *ready to wear*
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

c. Desain Yang Diwujudkan *Haute Couture*



Gambar 20. Desain yang diwujudkan *haute couture*
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

Detail Busana



Gambar 21. Item busana *haute couture*
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

C. Perwujudan

Proses perwujudan dalam konteks desain busana merupakan langkah dan kegiatan yang mengarah pada pelaksanaan dan penciptaan desain yang telah dipilih atau dirancang, yang kemudian diwujudkan menjadi karya busana ready to wear, ready to wear deluxe, dan Haute couture yang dijahit sesuai standar butik.

1. Alat

Berikut adalah alat-alat yang digunakan untuk proses pembuatan tugas akhir, sebagai berikut:

- Pensil berfungsi untuk membuat sketsa karya dan pola busana.
- Penghapus
Berguna untuk menghilangkan tanda pensil pada proses sketsa desain atau pada kertas pola.
- Rol skala
Berguna saat proses membuat rancangan bahan dengan pola skala 1:4.
- Penggaris Pola kecil
Berguna untuk menggaris pola rancangan bahan dengan skala 1:4
- Penggaris pola
Penggaris pola berfungsi untuk menggaris pola busana skala 1:1 agar presisi.
- Kapur jahit
Berfungsi untuk memberi tanda pola pada kain.
- Jarum pentul
untuk membantu menahan pola yang sudah dibentangkan di atas kain sebelum masuk ke proses pemotongan, agar tidak mudah berubah posisi, dan digunakan juga saat proses menjahit.
- Gunting kain
Berfungsi untuk memotong kain dan kertas pola. Gunting yang digunakan untuk memotong kain harus memiliki kualitas dan ketajaman yang bagus, agar hasil potongan rapi dan tidak berserat.

- i. Gunting benang
Berfungsi untuk menggunting benang sulam, atau menggunting bagian yang sulit digunting dijangkau dengan gunting besar.
- j. Bantalan jarum
Berfungsi untuk menancapkan jarum pentul atau jarum jahit, dengan dikenakan pada tangan agar mudah dipegang, diambil, dikumpulkan, dan diatur.
- k. Jarum jahit tangan
Berfungsi untuk som, menjelujur kain, dan untuk menjahit payet. Jarum jahit tangan yang digunakan untuk som dan payet adalah merek jarum Regal dengan ukuran 12.
- l. Pendedel
Berfungsi untuk membuka atau membongkar jahitan yang salah.
- m. Pita ukur
Berfungsi untuk mengukur bahan yang akan dipotong, dijahit maupun mengukur badan, dan juga berfungsi saat proses pembuatan pola.
- n. Mesin jahit
Berfungsi untuk menjahit kain pada proses pembuatan karya busana.
- o. Tapak sebelah
Berguna saat proses menjahit resleting
- p. Mesin obras
Berfungsi untuk merapikan tepi kain agar tidak bertiras.
- q. Setrika
Berguna pada proses pengepressan busana.
- r. *Smartphone*
Berfungsi untuk membuat desain digital dan *moodboard*.

2. Bahan

Bahan adalah barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu. Dengan peralatan yang digunakan pada proses produksi dan bahan yang memadai, proses menjahit akan dapat berjalan dengan baik. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam membuat karya adalah sebagai berikut:

- a. *Sketch book*
Berguna sebagai media menggambar sketsa desain busana dan rancangan bahan.



Gambar 22. *Sketch book*
(Foto: Ismanur Hasni, 2025)

b. Kertas pola

Berguna sebagai media membuat pola, kertas yang digunakan untuk membuat pola adalah kertas koran polos atau kertas buram.



Gambar 23. Kertas pola
(Foto: Ismanur Hasni, 2025)

c. Benang Jahit

Berguna untuk menyatukan potongan-potongan kain menjadi pakaian. Benang yang digunakan adalah benang dengan ukuran 40/2, bahan *polyester*



Gambar 24. Benang
(Foto: Ismanur Hasni, 2025)

d. Resleting

Berfungsi sebagai buka tutup pada busana, biasanya terletak pada rok dan belahan punggung. Jenis resleting yang digunakan adalah resleting Jepang dengan ukuran 25 cm dan 50 cm.



Gambar 25. Resleting
(Foto: Ismanur Hasni, 2025)

e. Kain Sarung Silungkang

Kain sarung Silungkang digunakan untuk kombinasi busana *feminin romantic style*



Gambar 26. Bahan kain sarung Silungkang
(Foto: Ismanur Hasni, 2025)

f. Kain satin *kawasaki*

Satin *Kawasaki* adalah jenis kain yang terbuat dari serat sutra alami dengan teknik tenun satin, sehingga menghakawasakian permukaan kain yang halus, licin, dan memiliki efek kilau mewah. Kain ini memiliki karakteristik ringan, lembut, serta jatuh mengikuti lekuk tubuh, menjadikannya sangat nyaman digunakan pada busana formal maupun busana pesta. Warna pada satin *kawasaki* cenderung tampak cerah dan hidup karena kemampuan serat sutra dalam memantulkan cahaya dengan baik. Selain itu, kain ini memiliki daya serap warna yang tinggi, sehingga motif atau warna yang diaplikasikan terlihat lebih tajam.



Gambar 27. Kain satin *Kawasaki*
(Foto: Ismanur Hasni, 2025)

g. Kain *organza*

Digunakan sebagai bahan pada bagian rok pada busana *ready to wear deluxe* dan korsase bentuk bunga mawar.



Gambar 28. Kain *organza*
(Foto: Ismanur Hasni, 2025)

h. *Furing*

Digunakan untuk bagian dalam busana, *furing* yang digunakan yaitu *furing* hvl



Gambar 29. *Furing*
(Foto: Ismanur Hasni, 2025)

i. *Tricot*

Digunakan sebagai lapisan penebal kain atau kain sarung pada jubah.



Gambar 30. Kain tricot
(Foto: Ismanur Hasni, 2025)

j. Kain *interlining* (pengeras) dan *viseline*

Kain *interlining* atau kain pengeras adalah kain yang digunakan untuk pengeras atau melapisi bagian-bagian tertentu pada kain, sehingga membantu membentuk *siluet* pakaian. Kain pengeras dan *viselin* digunakan sebagai lapisan untuk membentuk jamur, beberapa potongan bahan kain tradisional dan untuk bagian kerah.



Gambar 31. Kain *interlining* (pengeras)
(Foto: Ismanur Hasni, 2025)

Selain bahan pokok di atas, berikut terdapat bahan dan aksesoris yang digunakan sebagai hiasan busana:

1.) Payet

Payet digunakan untuk menghias pada busana dan beberapa bagian pada busana seperti bagian leher, lengan, baju, lengan dan jubah

2.) *Korsase*

Korsase berbentuk bunga mawar digunakan sebagai aksesoris hias pada bagian bahu busana.

Penempatan *korsase* di bahu berfungsi untuk menambah titik fokus visual pada bagian atas tubuh, menciptakan kesan *romantis* dan anggun, serta memperkuat karakter *feminin romantic style* pada keseluruhan tampilan busana.

3. Teknik

Penentuan teknik pembuatan busana harus disesuaikan dengan desain, bahan dan tujuan pemakaian. Menurut Ernawati, teknik menjahit yang benar dapat mempengaruhi kualitas dari hasil (produk) busana, disamping pola yang baik dan ukuran yang tepat serta desain yang bagus merupakan suatu kesatuan dari proses pembuatan busana (2008: 43- 440).

1) Teknik kampuh terbuka

Teknik kampuh terbuka adalah salah satu metode jahitan yang digunakan untuk menyatukan dua lapisan kain dengan cara membiarkan jahitan terlihat di bagian luar, tanpa menutupi atau menyembunyikan tepi kain. Pada teknik ini, dua bagian kain dijahit dengan sisi luar bertemu, dan jahitan dilakukan pada bagian tengah atau salah satu sisi kain (fittinline, 2018).

Kampuh terbuka digunakan pada bagian sambungan jahitan atau sisi kain yang tidak memerlukan finishing jahitan tersembunyi dan seringkali diterapkan.

2) Teknik kampuh tertutup

Teknik kampuh tertutup adalah salah satu metode jahitan yang digunakan untuk menyatukan dua lapisan kain dengan cara menyembunyikan tepi kain di dalam jahitan (fittinline, 2018). Teknik ini menciptakan tampilan yang rapi dan profesional, karena tidak ada bagian tepi kain yang terlihat di luar. Kampuh tertutup sering digunakan untuk memberikan kesan lebih bersih dan rapi pada pakaian, serta untuk mencegah kain terurai. Kampuh tertutup biasanya digunakan pada bagian sisi kain atau sambungan jahitan pada busana, terutama pada bagian yang memerlukan penyelesaian jahitan yang rapi dan kuat. Pada busana yang menggunakan batik atau kain tradisional lainnya, kampuh tertutup sering diterapkan di bagian-bagian seperti: sisi lengan, bahu, pinggang dan sisi kain, bagian bawah (hemline).

a. Teknik *interfacing*

Menurut Peospo, *Interfacing* (lapisan dalam) yaitu sepotong bahan biasanya dipotong sama serupa dengan lapisan singkap dan pemakainya (2005: 11). *Interfacing* adalah bahan yang digunakan diantara pakaian dan lapisan singkap (*facing*). *Interfacing* ini digunakan untuk melapisi kain sarung pada karya ini.

b. Teknik *Lining*

Menurut Sawitri dkk, *lining* adalah kain pelapis yang berfungsi sebagai pelapis busana dan penutup jahitan, sehingga busana terlihat rapi baik dari bagian luar maupun bagian dalam (1997: 49). *Lining* biasanya juga disebut sebagai *furing*. Bahan *lining* yang sering dipakai diantaranya yaitu kain *furing*, kain abutai, kain satin dan lain-lain. Penyelesaian *lining* ada dua macam yaitu teknik lepas dan

teknik lekat. (a) Pemasangan *lining* dengan teknik lepas yaitu antara bahan utama dengan bahan *lining* diselesaikan tersendiri dan hanya bagian tertentu yang disatukan, misalnya kerung lengan. (b) Pemasangan *lining* dengan teknik lekat yaitu bahan dijahit bersama dengan bahan utama. Kelebihan pemasangan bahan *lining* adalah lebih cepat dan hasil jadi lebih kuat. Dalam penciptaan busana pesta ini, pengkarya menggunakan kedua teknik ini.

c. Teknik *pressing*

Pengepresan adalah metode atau suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan hasil jahitan yang rapi dan bersih. Busana dapat disetrika atau dipres pada setiap langkah menjahit dan dilakukan pengepresan secara keseluruhan pada busana setelah selesai dijahit.

d. Teknik Hiasan

Teknik hiasan yang digunakan pada penciptaan karya tugas akhir adalah sebagai berikut:

1). Sulam payet

Menurut Delaa dan maya, sulaman payet adalah salah satu teknik menjahit yang bertujuan untuk dekoratif dan diperlakukan dengan sentuhan sulam dari tangan terampil (2007: 03). Secara keseluruhannya, Sulam payet adalah suatu teknik keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan kreativitas untuk membuat media kerajinan yang berbentuk gambar atau pola yang terdapat pada kain dengan menggunakan payet. Payet ini diterapkan pada bagian kerah dan leher, ujung lengan, sambungan lengan di siku, pinggang, ujung busana dan lain sebagainya yang perlu diberi hiasan payet.



Gambar 32. Sulaman payet
(Foto oleh : Wella Endangsari, 2025)

2) Korsase

Korsase ini dibuat dengan bentuk bunga mawar, dengan menggunakan bahan organza melalui potongan-potongan kain yang disatukan membentuk kelopak bunga mawar pada bagian tengah bunga di beri yaitu payet mutiara.



Gambar 33. *Korsase* bunga mawar
(Foto: Ismanur Hasni, 2025)

3) Teknik *finishing*

Finishing adalah proses penyempurnaan pakaian/garmen. *Finishing* pada proses *garmen* yang perlu diperhatikan yaitu menyetrikan, selain kualitas pada proses produksi, juga harus memperhatikan keindahan dan kerapian pakaian (Yanti, 2022). Teknik *finishing* merupakan tahapan akhir dari proses produksi pakaian. *Finishing* termasuk juga dengan buang benang dan setrika. *Finishing* yang baik tidak hanya meningkatkan estetika tetapi juga memastikan agar tahan lama, rapi dan nyaman digunakan. Pada busana ini, proses *finishing* dilakukan dengan memastikan setiap detail akhir diselesaikan dengan rapi. Teknik *finishing* mencakup pembersihan sisa benang jahit untuk menjaga kerapian serta memastikan tidak ada bagian yang kurang rapi. Pada proses penyetrican diterapkan setelah tahap penjahitan selesai untuk merapikan kain, menghilangkan kerutan, dan mempertajam bentuk busana.

3) Proses Pembuatan Karya

Pada proses pembuatan karya melalui beberap langkah, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pengukuran Badan

Pengukuran badan berfungsi sebagai acuan dalam membuat sebuah pola busana. Pada karya ini menggunakan ukuran standar L wanita. Berikut ukuran standar L wanita yang digunakan:

Tabel 1. Ukuran badan

No	Bagian yang diukur	Ukuran
Ukuran Baju		
1.	Lingkar Dada	94 cm
2.	Lingkar Pinggang	76 cm
3.	Lingkar Pinggul	106 cm
4.	Panjang Muka	30 cm

5.	Lebar Muka	36 cm
6.	Panjang Punggung	38 cm
7.	Lebar Punggung	38 cm
8.	Panjang Samping	19 cm
9.	Tinggi Pinggul	20 cm
10.	Lebar Bahu	11 cm
11.	Lingkar Ketiak	50 cm
12.	Lingkar Lengan	34 cm
13.	Panjang Tangan	55 cm
14.	Panjang Baju	145 cm

b. Pembuatan pecah pola 1: 4

Pembuatan pola 1: 4 adalah metode yang digunakan untuk memperkecil ukuran pola pakaian tanpa mengubah proporsinya. Metode ini berguna untuk menentukan banyak kain yang digunakan untuk suatu busana dan dibuat dalam bentuk rancangan bahan. Pola 1: 4 dapat meminimalisir kesalahan ketika memproduksi pola dengan ukuran 1:1.



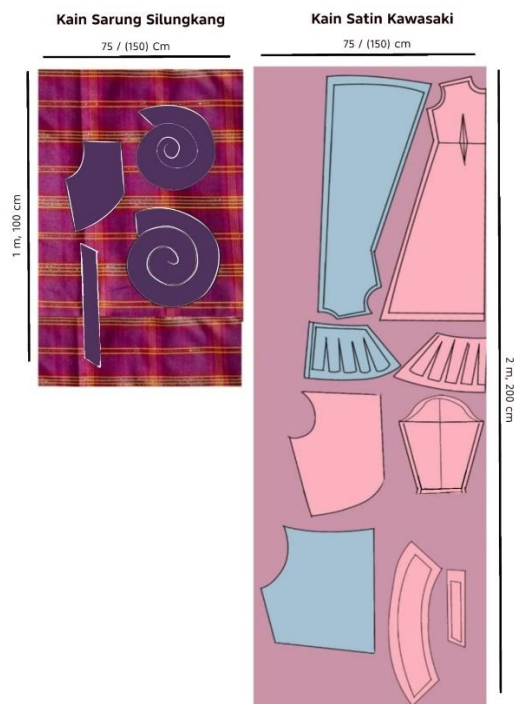
Gambar 34. Proses membuat pola kecil atau pola 1: 4
(Foto oleh : Rosni, 2025)

1. Pola 1: 4 *ready to wear*
- a). Pecah pola



Gambar 35. Pecah pola *ready to wear*
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

- b). Rancangan bahan



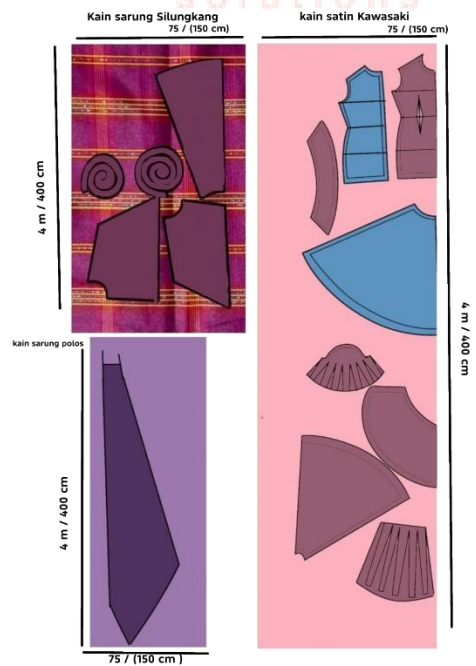
Gambar 36. Rancangan bahan *ready to wear*
(Digambar oleh: Ismanur hasni)

3. Pola 1: 4 haute couture
a.) Pecah pola



Gambar 39. Pecah pola *haute couture*
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

- b). Rancangan bahan



Gambar 40. Rancangan bahan *haute couture*
(Digambar oleh: Ismanur Hasni, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karya *Ready to wear*

1. Busana *Ready to wear*



Gambar 41. Hasil busana *ready to wear*
(Foto: Kika, 2025)

Keterangan

Judul : *Rosaline Grace*
Tahun : 2025
Bahan : Kain sarung Silungkang, Satin *Kawasaki*, *organza*
Ukuran : L
Nama Model : Annisa Dwi Sabrina

2. Deskripsi Karya

Karya *Ready to Wear* ini mengusung tema *Feminin Romantic Style* yang menonjolkan kesan lembut, anggun, dan romantis. Warna utama yang digunakan adalah *baby pink* dan warna pastel yang memberikan nuansa manis dan *feminin*, dipadukan dengan kain Sarung Silungkang bermotif. Busana ini dirancang sebagai busana pesta modern yang memadukan unsur local dan tradisional dalam satu kesatuan yang harmonis.

Pusat perhatian pada busana ini terletak pada detail bunga *korsase* berbentuk bunga mawar berwarna merah yang diaplikasikan di area bahu. Elemen bunga tersebut menjadi simbol keindahan dan kelembutan perempuan, sekaligus memperkuat karakter romantis pada busana. *Siluet* busana dibuat lurus

dengan potongan yang sederhana namun tetap elegan, sehingga memberikan kesan anggun dan nyaman saat dikenakan.

Busana ini terdiri dari dua item utama, yaitu atasan dan rok panjang. Atasan menggunakan bahan satin berwarna *baby pink* yang memiliki karakter lembut dan berkilau, menciptakan kesan mewah namun tetap ringan. Pada bagian *peplum* dan lengan diaplikasikan kain Sarung Silungkang sebagai aksent, memberikan sentuhan etnik yang khas tanpa mengurangi kesan *feminin*. Lengan dibuat dengan model longgar dan dilengkapi detail tali serut, sehingga menambah kesan lembut dan romantis pada tampilan busana.

Rok panjang dirancang dengan potongan lurus dan jatuh mengikuti bentuk tubuh, menggunakan bahan satin berwarna senada dengan atasan. Pada bagian bawah rok ditambahkan aksent *ruffle* dari kain Sarung Silungkang yang memperkaya visual busana serta memberikan kesan dinamis dan anggun saat bergerak. *Proporsi* penggunaan kain Sarung Silungkang pada keseluruhan busana ini mencapai sekitar 25%, yang diterapkan pada bagian *peplum*, detail lengan, dan aksent *ruffle* rok.

Dalam proses pembuatannya, busana ini menggunakan teknik jahit butik Adi Busana dengan penyelesaian yang rapi dan presisi untuk memastikan kenyamanan serta kualitas busana. Secara keseluruhan, karya ini merepresentasikan gaya *feminin romantic* melalui pemilihan warna pastel, bahan yang lembut, detail bunga sebagai hiasan utama, serta *siluet* yang anggun, sekaligus menghadirkan identitas budaya lokal melalui penggunaan kain Sarung Silungkang.

B. Karya *ready to wear deluxe*

1. Busana *ready to wear deluxe*



Gambar 42. Hasil busana *ready to wear deluxe*
(Foto: Kika, 2025)

Keterangan

Judul : *Scarlet Blossom*
Tahun : 2025
Bahan : Kain sarung Silungkang, Satin Kawasaki, *organza*, *tile crinolin*
Ukuran : L
Nama Model : Miftari Della

2. Deskripsi Karya

Karya busana *ready to wear deluxe* ini mengangkat tema *Feminin Romantic Style* yang menampilkan kesan anggun, lembut, dan elegan dengan sentuhan romantis yang lebih kuat. Perpaduan warna *pink* pastel dan merah maroon menjadi karakter utama pada busana ini, menciptakan nuansa *feminin* yang manis namun tetap berwibawa. Penggunaan kain Sarung Silungkang bermotif kotak diaplikasikan sebagai elemen etnik yang memperkaya nilai estetika dan identitas budaya pada busana. Fokus utama busana terletak pada detail bunga korsase berbentuk bunga mawar berwarna merah yang diaplikasikan di area bahu. Elemen bunga tersebut berfungsi sebagai aksent dekoratif sekaligus simbol keindahan, kelembutan, dan romantisme perempuan. *Siluet* busana dirancang lurus dengan perpaduan potongan bertingkat, sehingga memberikan kesan jenjang dan anggun saat dikenakan.

Busana ini terdiri dari dua item utama, yaitu atasan dan rok panjang bertumpuk. Atasan menggunakan bahan satin berwarna *pink* pastel yang memiliki karakter lembut dan berkilau, memberikan kesan mewah namun tetap ringan. Lengan dibuat dengan model balon yang longgar, memperkuat ciri khas gaya *feminin romantic* melalui garis desain yang lembut dan mengalir. Pada bagian peplum atasan diaplikasikan kain Sarung Silungkang sebagai aksent utama yang menonjolkan unsur tradisional dalam balutan busana modern.

Rok panjang dirancang dengan potongan bertingkat menggunakan bahan *Organza* berwarna merah maroon sebagai lapisan luar, dipadukan dengan lapisan dalam berwarna *pink* pastel. Potongan asimetris pada rok menciptakan kesan dinamis dan dramatis, namun tetap mempertahankan kelembutan *siluet*. Pada bagian bawah rok ditambahkan aksent kain Sarung Silungkang sebagai detail pemanis yang menyatukan keseluruhan konsep busana.

Proporsi penggunaan kain Sarung Silungkang pada busana ini mencapai sekitar 30% dari keseluruhan komposisi bahan, yang diterapkan pada bagian *peplum*, detail rok, serta aksent pendukung lainnya. Proses pembuatan busana menggunakan teknik jahit butik *Adi Busana* dengan hasil yang rapi dan presisi, sehingga menghasilkan busana yang nyaman dikenakan serta memiliki kualitas estetika tinggi.

Secara keseluruhan, karya ini merepresentasikan gaya *feminin romantic* melalui pemilihan warna pastel dan merah yang lembut, penggunaan bahan ringan dan jatuh, detail bunga sebagai elemen dekoratif utama, serta *siluet* anggun yang menonjolkan sisi keperempuanan. Kehadiran kain Sarung Silungkang menjadi nilai tambah yang tidak hanya memperkaya visual busana, tetapi juga menghadirkan makna budaya dan filosofi lokal dalam karya busana pesta modern.

C. Karya *Haute couture*

1. Busana *Haute couture*



Gambar 42. Hasil busana *Haute couture*
(Foto: Kika, 2025)

Keterangan

Judul : Silungkang *Rose Couture*

Tahun : 2025

Bahan : Kain sarung Silungkang, satin *Kawasaki*, *organza*

Ukuran : L

Nama Model : Annisa Dwi Sabiha

2. Deskripsi Karya

Karya busana *haute couture* ini mengusung tema *Feminin Romantic Style* yang diwujudkan melalui eksplorasi *siluet* dramatis, detail artistik, serta penerapan kain tradisional sebagai elemen utama penciptaan busana. Perpaduan warna *pink* pastel, maroon, dan aksen warna perak dan keemasan pada kain Sarung Silungkang menciptakan kesan anggun, romantis, sekaligus mewah yang menjadi karakter utama busana ini.

Pusat perhatian busana terletak pada detail bunga korsase berbentuk bunga mawar berwarna merah yang diaplikasikan secara menyeluruh di area bahu. Elemen bunga tersebut menjadi simbol keindahan, kelembutan, dan romantisme perempuan, sekaligus memperkuat identitas gaya *feminin romantic* yang identik dengan ornamen dekoratif dan nuansa klasik. *Siluet* busana dirancang memanjang dengan potongan

bertingkat dan tambahan *layer* pada bagian belakang, menciptakan kesan dramatis dan *eksklusif* khas busana *haute couture*.

Busana ini terdiri dari atasan berpotongan struktural dan rok panjang dengan detail *train*. Atasan menggunakan bahan satin berwarna *pink* pastel yang lembut dan berkilau, dipadukan dengan kain Sarung Silungkang bermotif garis dan kotak pada bagian tengah badan sebagai fokus visual utama. Potongan peplum asimetris mempertegas *siluet* pinggang sekaligus memberikan kesan anggun dan artistik. Lengan dibuat dengan model lonceng yang mengembang, dilengkapi detail *ruffle* dari kain Sarung Silungkang pada bagian ujung lengan, sehingga memperkuat karakter *feminin* dan *romantis*.

Rok panjang dirancang dengan lapisan bertingkat menggunakan bahan satin dan kain Sarung Silungkang yang jatuh dan ringan. Pada bagian depan, kain Sarung Silungkang diaplikasikan sebagai panel utama yang memanjang hingga ke bawah, menciptakan ilusi tubuh yang lebih jenjang. Sementara itu, bagian belakang busana dilengkapi dengan *layer* panjang berbahan Kain Sarung Silungkang memberikan efek mewah dan dramatis saat dikenakan. Aksentasi garis pada kain Silungkang yang diaplikasikan di bagian bawah rok memperkuat keseimbangan desain secara keseluruhan.

Proporsi penggunaan kain Sarung Silungkang pada busana *haute couture* ini mencapai sekitar 40%, menjadikannya sebagai elemen dominan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai struktur visual utama busana. Proses pembuatan busana dilakukan dengan teknik jahit tangan dan jahit butik. Busana secara detail dan presisi, yang menuntut ketelitian tinggi sesuai dengan karakter busana *haute couture* yang bersifat *eksklusif* dan dibuat secara terbatas.

Secara keseluruhan, karya ini memrepresentasikan puncak eksplorasi gaya *feminin romantic* melalui pemilihan bahan yang lembut, warna-warna pastel dan gelap yang harmonis, detail bunga sebagai ornamen utama, serta *siluet* dan artistik. Penggunaan kain Sarung Silungkang pada busana ini tidak hanya memperkaya nilai estetika, tetapi juga menghadirkan makna budaya, dan identitas lokal ke dalam karya busana *couture* modern yang bernilai tinggi.

KESIMPULAN

Perancangan busana *feminin romantic style* menggunakan kain Sarung Silungkang menghadirkan sebuah eksplorasi visual yang menggabungkan kelembutan estetika modern dengan kekayaan tradisi Minangkabau. Keindahan motif tenun Silungkang yang sangat bermakna dipadukan dengan karakter busana *feminin* yang lembut, anggun, dan bernuansa *romantis*, sehingga menciptakan harmoni antara budaya lokal dan gaya tradisional.

Melalui penggunaan *siluet* lembut, detail *ruffle*, *drapery*, serta permainan garis dan tekstur yang halus, busana ini menonjolkan kesan manis dan elegan yang menjadi ciri khas gaya romantis. Kain Silungkang diaplikasikan pada bagian-bagian strategis seperti *bodice*, aksentasi rok, dan detail dekoratif sehingga motifnya tetap tampil dominan namun tetap menyatu dengan konsep desain keseluruhan.

Penggabungan material modern dengan wastra Silungkang tidak hanya memperkuat tampilan estetis, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa identitas budaya dalam setiap rancangan. Secara keseluruhan, penciptaan karya ini menawarkan *perspektif* baru mengenai bagaimana kain tradisional dapat diinterpretasikan ulang menjadi busana pesta modern yang *feminin*, elegan, dan tetap membawa pesan budaya yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. P., & Asrita, S. (2023). Diskursus feminisme perempuan pada abad ke-19 dalam film *Little Women*. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 8(1), 1–19.
- Amelia, R. (2016). *Minat remaja pada busana pesta menggunakan motif sarung Bugis* (Disertasi doktoral). Universitas Negeri Jakarta.
- Amruddin, D. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. <https://scioteca.caf.com/>
- Anggraini, L., & Nathalia, K. (2014). *Desain komunikasi visual: Dasar-dasar panduan untuk pemula*. Nuansa Cendekia.
- Dela, M. (2013). *Hiasan payet*. Scribd. <https://id.scribd.com/document/415540144/Sulaman-payet>
- Desman, N. S., & Nurizzati, N. (2019). Pembuatan purwarupa songket pakaian adat Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1), 314–325.
- Erianto. (2015). *Tipografi dalam desain grafis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayah, T. N., & Puspitasari, F. (2021). Modifikasi busana tradisional Bali dengan korsase bunga sebagai decorative trims. *Corak*, 10(2), 209–212.
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). *Dasar-dasar desain*. Griya Kreasi.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni rupa modern*. Rekayasa Sains.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/>
- Latifah, D. A. (2020). Eksplorasi limbah denim dengan teknik manipulation fabric dan imbuh pada ankle boots. *Dimensi: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Seni Desain Grafis*, 1(2), 24–35.
- Masruroh, L. (2020). Tampilan visual macrame pada busana wanita. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(3), 98–103.
- Nihayati, H. E. (2017). Pengembangan model pembelajaran klinik experiential terhadap capaian pembelajaran klinik keperawatan gawat darurat mahasiswa ners. *Journal of Health Sciences*, 10(2).
- Nurfirdausiah, K. (2020). Benjang helaran sebagai motif ready to wear dengan teknik painting. *Jurnal Moda*, 2.
- Posner. (2014). Penciptaan busana haute couture dengan konsep burung jalak Bali. *Jurnal MODA*, 3(2).

- Rahmana, S., Karyaningsih, E. W., & Setyaningsih, R. (2024). Pengaruh kreativitas terhadap hasil belajar menggambar desain siswa kelas XI tata busana. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 19(1).
- Rahmawati. (2019). Penerapan teknik aplikasi motif verstisol jadi busana pesta malam. *Journal of Fashion and Textile Design UNESA*.
- Riyanto. (2012). *Busana pesta malam untuk remaja dengan sumber ide kesenian bambu gila dalam pagelaran busana "New Light Heritage"*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roesbani, W., & Roesmini, S. (1984). *Busana pesta* (hlm. 89–109).
- Salsabila, A., & Prizilla, A. (2017). Pemanfaatan teknik lipat-ikat celup untuk menghasilkan tekstur pada kain busana. *eProceedings of Art & Design*, 4(1).
- Sawitri, S., & Aromah, P. (1988). *Pengetahuan busana*. FPTK IKIP.
- Sofariah, N. Y., & Maeliah, M. (2022). Penerapan aplikasi bordir pada busana pesta. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 10(1), 1–6.
- Sudrajat, G. N. (2020). Perempuan dalam feminitas dan feminitas baru. *Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1), 12–24. <https://doi.org/10.15408/harkat.v16i1.15763>
- Yanti, R. B. (2022). Analisis pelaksanaan keterampilan vokasional tata busana bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Jepara pada masa pandemi.